

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab terakhir disertasi ini disajikan tiga hal yaitu: 1) kesimpulan yang merupakan jawaban masalah dan pertanyaan penelitian; 2) implikasi hasil penelitian; 3) rekomendasi berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama. apresiasi pembelajaran sejarah berkontribusi signifikan terhadap sikap nasionalisme. Besarnya kontribusi apresiasi pembelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme dapat dipahami karena pada dasarnya siswa yang memiliki pemahaman dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah antara lain, nilai semangat berjuang, kegigihan, ketulusan, rasa tanggung jawab, serta kerelaan berkorban yang dicontohkan oleh para pejuang, akan menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air, bangsa dan negara (Nasionalisme).

Kedua, penghayatan ideologi Pancasila berkontribusi signifikan terhadap sikap nasionalisme. Kontribusi penghayatan ideologi Pancasila terhadap sikap nasionalisme ini dapat dipahami karena nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila yang menjiwai nasionalisme Indonesia. Nasionalisme yang ditanamkan dan ditumbuhkembangkan adalah a) nasionalisme yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa; b) nasionalisme yang ber-Perikemanusiaan yang berorientasi pada internasionalisme; c) nasionalisme yang ber-Persatuan Indonesia yang patriotik; d) Nasionalisme ber-Kerakyatan atau demokrasi; e) nasionalisme yang ber-Keadilan sosial. Disamping itu, melalui penghayatan ideologi Pancasila dapat ditumbuhkembangkan rasa kesatuan dari berbagai agama, etnis, budaya serta mampu meredam konflik, kecintaan individu pada bangsa dan negaranya sehingga pada akhirnya diaktualisasikan dengan ikut membangun dan mempertahankan bangsa dan negaranya (sikap nasionalisme).

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketiga, penghayatan nilai-nilai agama berkontribusi signifikan terhadap sikap nasionalisme. Besarnya kontribusi penghayatan nilai-nilai agama terhadap sikap nasionalisme dapat dipahami karena nilai-nilai agama diajarkan tentang bagaimana hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam meliputi: nilai toleransi, kerukunan, kelembutan dan kebaikan, kerjasama dan kekompakan, ketaatan, keadilan, kejujuran, permusyawaratan, kesetaraan/persamaan hak dan kewajiban, perjuangan dan kecintaan pada tanah air, bangsa dan negara. Penghayatan nilai-nilai ini akan membentuk sikap dan perilaku dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yaitu cinta tanah air, bangsa dan negara atau nasionalisme.

Keempat, secara bersama-sama apresiasi pembelajaran sejarah, penghayatan ideologi Pancasila dan penghayatan nilai-nilai agama berkontribusi signifikan terhadap sikap nasionalisme. Hal ini dapat dipahami karena pembelajaran sejarah khususnya sejarah nasional, tujuannya mengajarkan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang bersumber pada peristiwa sejarah yang dialami bangsa Indonesia khususnya dan bangsa lain di masa lalu. Ideologi Pancasila juga mengajarkan nilai-nilai tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang bersumber dari sila-sila Pancasila. Selanjutnya pendidikan agama Islam juga mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bersumber pada ajaran agama Islam tersebut, maka secara sinergi ketiga-tiganya memberikan kontribusi membentuk dan menumbuhkembangkan sikap nasionalisme.

B. Implikasi

Pertama, dalam pembelajaran sejarah, apresiasi siswa terhadap pembelajaran sejarah harus mendapat perhatian khusus agar pembelajaran sejarah dapat berhasil optimal. Pembelajaran sejarah tidak boleh hanya mengedepankan penguasaan fakta-fakta sejarah saja, tetapi harus memperhatikan

penguasaan konsep dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut, di samping aspek keterampilan (*psikomotor*). Jadi memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Jika memperhatikan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah maka, akan lebih bermakna, bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.

Kedua, apresiasi pembelajaran sejarah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap nasionalisme maka upaya menumbuhkembangkan sikap nasionalisme dapat dilakukan melalui peningkatan apresiasi pembelajaran sejarah. Makin tinggi apresiasi pembelajaran sejarah makin tinggi pula sikap nasionalismenya, begitu juga sebaliknya makin rendah apresiasi pembelajaran sejarah makin rendah pula sikap nasionalismenya. Oleh karena itu guru harus berupaya maksimal atau melakukan berbagai cara untuk meningkatkan semaksimal mungkin apresiasi siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Ketiga, penghayatan ideologi Pancasila berkontribusi signifikan terhadap sikap nasionalisme, maka upaya menumbuhkembangkan sikap nasionalisme dapat dilakukan dengan meningkatkan penghayatan ideologi Pancasila. Makin tinggi penghayatan ideologi Pancasila makin tinggi pula sikap nasionalismenya, begitu juga sebaliknya makin rendah penghayatan ideologi Pancasila makin rendah pula sikap nasionalismenya. Oleh karena itu guru PKn khususnya dan guru mata pelajaran lain pada umumnya, harus melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila.

Keempat, penghayatan nilai-nilai agama berkontribusi signifikan terhadap sikap nasionalisme maka untuk menumbuhkembangkan sikap nasionalisme dapat melalui peningkatan penghayatan nilai-nilai agama. Jika penghayatan nilai-nilai agama Islam tinggi maka sikap nasionalismenya tinggi, sebaliknya jika penghayatan nilai-nilai agama rendah maka sikap nasionalismenya juga rendah. Oleh karena itu perlu ada upaya maksimal untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai agama melalui beberapa cara dan upaya.

Kelima, pembelajaran sejarah utamanya sejarah nasional hingga saat ini masih relevan dan tetap memiliki posisi yang strategis dalam rangka untuk menumbuhkembangkan nasionalisme generasi muda dalam kerangka “*nation and character building*.” Oleh karena itu perlu dipertahankan keberadaannya dan mendapat perhatian penuh agar dapat berperan optimal. Sumber belajar harus diupayakan selengkap mungkin, guru pengajarnya harus yang profesional, berlatarbelakang pendidikan yang relevan. Jam pelajaran harus memadai dan di SMA/MA tetap diberikan pada pada seluruh jurusan.

Keenam, Pendidikan agama Islam (PAI), berdasarkan hasil penelitian ternyata sangat strategis posisinya untuk membelajarkan peserta didik tentang hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta strategis untuk menumbuhkembangkan sikap nasionalisme religius. Oleh karena itu perlu optimalkan lagi perannya dengan menambahkan materi-materi tentang hidup berbangsa dan bernegara serta tentang nasionalisme ditinjau dari ajaran Islam.

C. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan hasil penelitian maka dapat disampaikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi guru dan sekolah

Pertama, agar para peserta didik memiliki apresiasi pembelajaran sejarah yang baik maka: 1) pada awal kegiatan pembelajaran diharapkan guru selalu memberikan penjelasan dan pemahaman pada siswa tentang tujuan dan manfaat mempelajari materi sejarah tersebut, bagi diri pribadi siswa, bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pemahaman tersebut menjadikan siswa melakukan aktivitas pembelajaran sejarah dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati; (2) penyajian pembelajaran sejarah harus menarik, komunikatif, mudah dipahami siswa, kontekstual yakni dengan memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa serta menantang siswa untuk ingin tahu lebih jauh; (3) memberikan keleluasaan siswa untuk menggali sumber

sejarah lebih banyak dari perpustakaan, dari internet atau dari sumber lain; (4) mencari, menemukan dan mengkaji bersama-sama para siswa dengan guru, nilai-nilai yang dapat diambil/dipetik dari setiap materi yang dibahas dalam pembelajaran sejarah; (5) meningkatkan penghayatan nilai-nilai yang dapat dipetik tersebut dengan menjelaskan kemanfaatannya secara kongkrit sebagai pedoman bersikap dan berperilaku; (6) merancang dan mempraktekkan pembelajaran sejarah berbasis karakter, sehingga aspek kognitif, afektif dan psikomotor sama-sama memperoleh perhatian secara baik dan proporsional.

Kedua, agar siswa memiliki penghayatan ideologi Pancasila yang tinggi maka dapat dilakukan: 1) mensinergikan seluruh komponen yang ada di sekolah meliputi: seluruh guru mata pelajaran, Guru BK, Wali Kelas, Kepala sekolah untuk membudayakan nilai-nilai Pancasila, sebagai Program Sekolah. Figur-figur tersebut harus memberi contoh atau keteladanan dalam bersikap dan berperilaku; 2) Mengikutsertakan keaktifan orang tua dan masyarakat untuk mengawasi sikap dan perilaku anak didik pada saat di rumah dan di masyarakat; 3) Mengoptimalkan peran mata pelajaran PKn khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dengan menerapkan secara selaras antara: *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral); 4) aspek kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran PKn harus ditekankan pada aspek keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), *participatory skills* dan watak/karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*); 6) merancang dan menerapkan pembelajaran PKn berbasis nilai dan karakter.

Ketiga, untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai agama dengan cara: (1) meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan agama; (2) meningkatkan keselarasan yang sudah dibangun antar seluruh komponen yang ada di sekolah yaitu: para guru, guru BK, Kepala Sekolah dalam mensukseskan program sekolah “berkarakter religius”; (3) mengikutsertakan secara aktif orang tua dan masyarakat

untuk mengawasi sikap dan perilaku anak didik pada saat di rumah dan di masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai agama.

Keempat, untuk mengoptimalkan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah, penghayatan ideologi Pancasila dan penghayatan nilai-nilai agama maka, dalam praktek pembelajaran diawali dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berbasis karakter. RPP mata pelajaran sejarah, PKn maupun PAI, harus dirumuskan secara eksplisit, nilai dan karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran. Nilai dan karakter yang dikembangkan dapat berasal atau diturunkan (*breakdown*) dari materi pembelajaran dan dari proses pembelajaran (KBM). Diterapkan pada kegiatan awal, kegiatan inti, maupaun pada kegiatan akhir pembelajaran, serta harus tampak secara eksplisit dalam assesmen atau sistem penilaiannya. Hal ini ditujukan agar nilai-nilai dan karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran hasilnya terukur atau dapat dievaluasi dengan baik. Untuk mata pelajaran sejarah agar siswa dapat mencapai tingkatan yang tinggi dalam apresiasi yakni pada tingkat *valuing* atau penghayatan nilai. (Contoh RPP berkarakter dalam lampiran 29).

Kelima, dalam melaksanakan proses pembelajaran Sejarah, PKn dan PAI yang dikembangkan dalam pembelajaran harus meliputi aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor. Tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan pada kognitif saja, ketiga domain dalam pembelajaran harus diperhatikan. Aspek kognitif mulai dari mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), mencipta/ berkreasi (*create*). Afektif meliputi: *receiving, responding, valuing, organization, characterization*. Psikomotor meliputi: *onserving, imitation, practicing, adapting*.

2. Bagi pemerintah

Pertama, bagi tim penyusun kurikulum mata pelajaran sejarah SMA/MA, perlu meningkatkan jumlah Kompetensi Dasar (KD) yang termasuk katagori afektif, karena terjadi ketidak seimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum 2006 maupun 2013. Pada Kurikulum 2006 sebanyak 100 % KD aspek kognitif, pada kurikulum 2013 yang akan diberlakukan KD yang termasuk aspek kognitif 83%, sedangkan KD yang termasuk afektif hanya 17 %. Oleh karena itu perlu ditingkatkan proporsi KD yang termasuk katagori afektif, harus ada keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif juga perlu mempertimbangkan dalam batara-batas tertentu aspek psikomotorik. Untuk komposisi dan Proporsi isi KD antara sejarah nasional, sejarah dunia dan keilmuan sejarah, di mana kurikulum 2006 sebanyak 80% KD termasuk sejarah nasional, 12 % KD termasuk dasar keilmuan sejarah dan 8% termasuk sejarah Dunia. Pada kurikulum 2013 sebanyak 69 % KD termasuk sejarah nasional, 21 % termasuk sejarah Dunia dan sebanyak 10% KD termasuk dasar keilmuan sejarah. Komposisi dan proporsi ini sudah cukup bagus, menitikberatkan pada sejarah nasional atau menempatkan sejarah Nasional Indonesia sebagai “*core*” perlu dipertahankan. Tujuannya agar penanaman nilai-nilai dan karakter dalam kerangka” *Nation and character buliding*” dapat tercapai.

Menurut hemat peneliti untuk mata pelajaran sejarah kelas X semester satu perlu ditambah KD “Menjelaskan pengertian, ruang lingkup ilmu sejarah, tujuan, manfaat mempelajari sejarah bagi individu dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Hal ini bertujuan agar siswa sejak awal sudah memahami tujuan dan manfaat, serta arti penting mempelajari sejarah, agar memiliki motivasi belajar sejarah yang tinggi.

Kedua, untuk penyusun kurikulum mata pelajaran PKn perlu menata ulang proporsi KD, karena dalam kurikulum 2006 KD yang termasuk katagori kognitif yang menekankan pada pengetahuan kewarganegaraan atau kompetensi *civic knowledge* terlalu dominan sebanyak 74%, sementara aspek afektif atau kompetensi *civic dispositions* (watak watak/karakter kewarganegaraan) sangat minim hanya 12,96% dan aspek psikomotor atau kompetensi *participatory skills* sangat minim hanya 12,96%. Seharusnya minimal ada keseimbangan antara *civic knowledge*, *civic dispositions* dan *participatory skills* mengingat visi PKn

Mohamad Na'im, 2014

Kontribusi Apresiasi Pembelajaran Sejarah, Penghayatan Ideologi Pancasila dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Sikap Nasionalisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*Nation and character building*). Oleh karena itu dengan adanya perbaikan kurikulum yang diberlakukan mulai 2013 dengan proporsinya 35 % KD termasuk katagori kognitif (kompetensi *civic knowledge*), 25 % Aspek afektif (kompetensi *civic dispositions*/watak atau karakter kewarganegaraan) dan 40% aspek psikomotor (kompetensi *participatory skills*), sudah cukup bagus, tetapi lebih bagus lagi jika proporsi aspek afektif atau karakter kewarganegaraan ditingkatkan.

Ketiga, untuk penyusun kurikulum mata pelajaran PAI perlu memasukkan dalam KD secara khusus tentang: Memahami Nasionalisme dari perspektif ajaran Islam dan pemikiran para tokoh Islam yang dapat memperkuat nasionalisme generasi muda. Sehingga peran pendidikan agama Islam dalam rangka membangun sikap nasionalisme siswa dapat lebih optimal.

Keempat, bagi tim penyusun kurikulum mata pelajaran Sejarah, PKn dan PAI SMA/MA bekerjasama agar sinergi dan tujuan "*nation and character building*" dapat tercapai.

Kelima, bagi peneliti, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, dengan lingkup yang lebih luas, baik wilayah yang diteliti, maupun cakupan variabelnya. Sebagai contoh untuk variabel penghayatan nilai-nilai agama dapat diperluas pada penghayatan nilai-nilai agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu.